

**NILAI-NILAI FALSAFAH HIDUP KOMUNITAS ADAT
MASYARAKAT MUSLIM MANIMBAHOI KEC. PARIGI KAB. GOWA:
TINJAUAN TASAWUF FALSAFI**

Oleh

¹Ibrahim

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar

¹*drsibrahim@rocketmail.com*

ABSTRAK; Judul penelitian ini adalah Nilai-Nilai Falsafah Hidup Komunitas Adat Masyarakat Muslim Manimbahoi suatu tinjauan filosofis. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan profil komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi sehingga jelas struktur dan eksistensinya, mendeskripsikan wujud falsafah hidup komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi, sehingga jelas wujudnya, mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah komunitas adat, sehingga masyarakat muslim Manimbahoi menjadikan sebagai tatanan kehidupan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi. Metode yang diterapkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh diolah dengan menerapkan metode; Reduksi data, display data, dan verifikasi data. Selanjutnya data tersebut, dianalisis secara induktif, deduktif dan atau komparatif.

Hasil penelitian ini meliputi (1) .Profil komunitas lembaga adat masyarakat muslim Manimbahoi terdiri atas dua belas pemangku adat, (2) Wujud falsafah komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi meliputi: Falsafah *rupa tau* (falsafah tentang esensi manusia, falsafah *pangngadakkang* (falsafah tentang perilaku). Falsafah *sulapak appak walasuji* (falsafah tentang sinergi antara manusia alam makrokosmos) serta Falsafah *sirik na pacce* (falsafah tentang harga diri dan solidaritas). (3) Nilai-nilai falsafah adat Manimbahoi meliputi: Nilai keilahian, Nilai demokrasi, nilai kebersamaan dan solidaritas, nilai akhlakul karimah.

Kata Kunci " Nilai sebagai filsafat hidup manimbahoi"

**VALUES OF THE LIFE OF THE MANIMBAHOI MUSLIM
COMMUNITY, KEC. PARIGI KAB. GOWA:
OVERVIEW OF TASAWUF FALSAFI**

By

¹Ibrahim

Lecturer at the Faculty of Ushuluddin UIN Alauddin Makassar

¹*drsibrahim@rocketmail.com*

ABSTRACT; The title of this research is the values of the philosophy of life of the Manimbahoi Muslim Community Indigenous Community, a philosophical review. The research objective is to describe the profile of the customary community of the Manimbahoi Muslim community so that its structure and existence are clear, to describe the manifestation of the life philosophy of the Manimbahoi Muslim community, so that its form is clear, to examine the values contained in the philosophy of the customary community, so that the

Manimbahoi Muslim community makes it a life order. This type of research is qualitative descriptive which was conducted in Manimbahoi Village, Parigi District. The methods applied were observation, interview and documentation study. The data that has been obtained is processed by applying the method; Data reduction, data display, and data verification. Furthermore, the data are analyzed inductively, deductively and or comparatively.

The results of this study include (1) the profile of the community of the Manimbahoi Muslim community customary institutions consisting of twelve customary stakeholders, (2) The manifestation of the falsafah of the Manimbahoi Muslim customary community: The philosophy of visual form tau (the philosophy of human essence, the philosophy of pangadakkang (the philosophy of behavior) The philosophy of sulapak appak walasuji (philosophy of synergy between human nature macrocosm) and philosophy of sirik na pacce (philosophy of self-esteem and solidarity). (3) The values of the Manimbahoi customary philosophy include: Divine values, democratic values, togetherness and solidarity values, the value of akhlakul karimah.

Keywords "Value as a philosophy of life manimbahoi"

A. Latar Belakang Masalah

Falsafah hidup yang dimaksud dalam judul ini adalah pandangan hidup, anggapan, gagasan, dan sikap batin yang dianggap berguna bagi komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi.¹ Karena itu, falsafah hidup dalam hal ini adalah sikap batin, gagasan, dan tabiat. Norma, aturan-aturan adat yang termuat dalam pesan-pesan moral dan sosial, upacara ritual, serta tradisi sosial kemasyarakatan yang menjiwai kehidupan masyarakat muslim Manimbahoi dalam berbagai lini kehidupan sosial; antara lain seperti acara pernikahan, akikah, kematian, bercocok tanam, atau membangun rumah.² Falsafah tersebut melahirkan perbedaan persepsi, perbedaan pandangan dan sikap, baik dikalangan tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, maupun tokoh agama. bahkan terkadang terjadi ketegangan dengan sebagian tokoh agama. Sehingga peneliti memandang perlu menggali nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah adat komunitas masyarakat muslim manimbahoi. Penelitian ini adalah nilai-nilai yang termuat dalam falsafah hidup komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi yang meliputi: *Pangadakkang*, yaitu wujud kebudayaan yang meliputi sistem, norma dan aturan-aturan adat yang mengatur kehidupan manusia baik material maupun spritual.³ falsafah *Sulapak Appak*; Falsafah *sulapak appak walasuji* dalam komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi merupakan simbol sebagai spirit dalam memperoleh wujud kesempurnaan manusia (TAU), *Sirik na pacce* (*sirik* berarti malu serta kehormatan.⁴ sedangkan *pacce* berarti solidaritas atas dasar belas kasihan).⁵ *Sipakatan* (saling memanusiaikan) untuk memelihara nilai-nilai kemanusiaan dan mengakrabkan tali silaturahmi. Keempat falsafah hidup komunitas adat tersebut di atas, menafasi perilaku kehidupan sosial komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi yang sarat dengan nilai-nilai: (1) Nilai sosial keagamaan (teologi), (2) Nilai sosial kemasyarakatan, (3) Nilai pragmatis yang menjadi tatanan masyarakat, (4) Nilai solidaritas dan persatuan. Adapun masalah penelitian ini adalah nilai-nilai falsafah hidup komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi yang dijabarkan dalam tiga

submasalah yaitu bagaimana profil komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi, bagaimana wujud Falsafah hidup komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi, bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup komunitas adat, sehingga masyarakat muslim Manimbahoi menjadikan tatanan dalam kehidupan sosial.

B. Tinjauan Pustaka

1. Falsafah Hidup Komunitas Adat Masyarakat Muslim Manimbahoi

Falsafat adat yang dimaksud dalam hal ini adalah falsafah yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Falsafah komunitas adat antara lain meliputi tatanan kepemimpinan (*pangngadakkang*) yang merupakan warisan nenek moyang mereka yang telah menjadi tatanan kehidupan sosial jauh sebelumnya dari generasi ke-generasi. Keberadaan komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi terakumulasi dalam beberapa indikator yaitu; lembaga adat diwariskan secara turun temurun, adat istiadat serta sistem norma yang dijadikan tatanan kehidupan sosial., kesatuan wilayah sebagai daerah teritorial (geografis lokalitas) yaitu dusun Belleangin dan dusun Borong Kopi desa Manimbahoi, pola tempat tinggal berdasarkan aturan-aturan adat serta rumah adat (*Balla Tinggia*), aturan-aturan adat yang dipedomani walaupun dalam bentuk pesan (*pasang*); serta acara ritual, sistem kepemimpinan/pimpinan tradisional, potensi berinteraksi secara kontinuitas, adanya pusat orientasi. Indikator komunitas adat Manimbahoi tersebut di atas, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat sebagai ahli antropologi yang berpandangan bahwa wujud komunitas adat dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) Aspek Material, seperti lingkungan, tempat tinggal, peralatan, pakaian dan makanan; (2) Aspek Sosial, seperti ritual/upacara, organisasi adat, kelompok kekerabatan, dan (3) Aspek Budaya/tradisi, seperti pandangan hidup/norma, falsafah dan ajaran-ajarannya.⁶

Falsafah hidup komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi meliputi kepemimpinan dan demokrasi (*pangngadakkang*) pemberdayaan sumberdaya manusia (*tumbuh tau*), pengembangan sumber daya alam (*tumbuh katallasang*), solidaritas (*siri" napacce*), falsafah keberanian (*tau barani*), falsafah kejujuran (*tau lambusu*), dan falsafah sosial keagamaan (*tau moteran ripammasena*).⁷

2. Nilai Falsafah Hidup

Falsafah hidup secara fundamental, dipahami sebagai nilai-nilai sosio kultural yang dijadikan oleh masyarakat penghayatnya sebagai tatanan/panduan atau pola dalam melakukan aktivitas keseharian. Demikian penting dan urgennya, nilai normatif falsafah adat suatu komunitas, sehingga sangat kental melekat pada setiap penghayatnya. Nilai merupakan sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat dilihat dalam bentuk empirik, sebab nilai adalah kualitas, sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Bahkan dalam implementasinya menjadi ruh atau spirit untuk menentukan pola pikir dan menstimulasi tindakan manusia, termasuk memberi motivasi dalam berbagai aktivitas sosial mereka.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, tergolong penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kab. Gowa. Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data adalah survey lapangan terhadap acara ritual komunitas adat Manimbahoi dan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan secara purposive sampel.⁸ Metode pengolahan dan analisis data, dalam hal ini yang peneliti menerapkan yaitu analisis data secara induktif, dalam hal ini penulis menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh rumusan yang bersifat umum. Metode ini menekankan pada penalaran berdasarkan pendekatan filosofis secara deskriptif, metode analisis deduktif yakni menganalisis data yang bersifat umum kemudian menarik simpulan yang bersifat khusus. Penulis dalam hal ini menekankan pada penalaran berdasarkan pendekatan filosofis secara analogis, dan metode analisis secara komparatif, peneliti dalam hal ini membandingkan data yang satu dengan data yang lain, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lebih kuat argumentasinya. Pemeriksaan keabsahan data, dalam hal ini peneliti menerapkan teknik triangulasi data. yakni memeriksa, dengan mengadakan pengecekan dari data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, dengan sumber informasi lain atau hasil penelitian lain sebagai pembanding. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan perspektif dari kajian pustaka dengan kenyataan di lapangan. Data, fakta, atau informasi yang diperoleh, diolah dengan cara menguraikan secara naratif dalam bentuk teks. Data yang telah diolah kemudian ditafsirkan dengan menggunakan metode analisis data. Analisis data dalam studi ini, mengikuti model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Haberman yang terdiri atas kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Pengumpulan data dimulai dari kegiatan melakukan studi dokumen, terhadap buku-buku, jurnal, artikel, hasil penelitian yang relevan dengan fokus masalah kajian penelitian ini⁹, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian, yaitu komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi, serta informan lainnya yang telah ditetapkan secara purposive sampel. Data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dianalisis berdasarkan tema/permasalahan penelitian. Analisis ini, dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai-nilai sumber bacaan sebagai hasil pengolahan dan penafsiran data, fakta atau informasi. Tahapan ini, dikaitkan pula antara data yang tersedia dengan tiori-tiori yang relevan. Berdasarkan hasil korelasi tersebut, maka diungkap permasalahan, kelemahan, kelebihan, atau manfaat-manfaatnya untuk dikaji nilai-nilai yang terkandung di dalam falsafah hidup komunitas adat Manimbahoi. Permasalahan yang ditemukan tersebut kemudian dicari alternatif pemecahannya. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara mengkorelasikan kelemahan dan kelebihan dari cara-cara yang telah ada. Berdasarkan hasil analisis data tersebut kemudian dilakukan penafsiran-penafsiran, sehingga ditemukan makna (*meaning*) dan nilai-nilai atas fenomena yang tampak.

D. Pembahasan

1. Profil Komunitas Adat Masyarakat Muslim Manimbahoi

Komunitas adat Manimbahoi adalah sekelompok masyarakat muslim yang terikat suatu falsafah adat sebagai tatanan kehidupan sosial mereka. Falsafah adat yang dimaksud dalam hal ini adalah falsafah yang diwarisi secara turun temurun. Falsafah komunitas adat antara lain meliputi, tatanan kepemimpinan (*pangngadakkang*) yang telah menjadi tatanan kehidupan sosial jauh sebelumnya dari generasi ke-generasi.¹⁰ Profil komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi secara struktur terdiri atas dua belas pemangku adat, meliputi berbagai segmen kehidupan sosial masyarakat. Struktur tersebut dapat didesain berdasarkan jabatan yaitu jabatan dan nama-nama pemangku adat dari dua belas segmen kepengurusan komunitas adat masyarakat muslim manimbahoi masing-masing adalah: (1) *Tau Toana Adaka* = Daeng Tatte, (2) *Anrong Pa'rasangan* = Daeng Mantang/Jaji, (3) *Galla Toa* = Kamaruddin/Halimah, (4) *Galla Tannga* = Labbiri Daeng. Gama/Halimah Daeng. Kanang, (5) *Galla Lolo* = Hado, (6) *Gallarrang Toa* = Talibi Daeng. Ngunjug/Karannuang Daeng. Tarring, (7) *Gallarrang Lolo* = Daeng Ronang, (8) *Sanro* = Baedah, (9) *Anrong Pa'rasangan* = Daeng tan/Jaji, *Tubariana* = Djafa/Mima, (10) *Guru* = Baha/Mari, (11) *Pinati* = Sarro/Cania, (12) *Suro* = Nasi/Rannu.¹¹

Setiap posisi dari dua belas pemangku adat memiliki peran tersendiri, hal ini dijelaskan oleh Galla Toa (Kamaruddin) bahwa Galla yang terdiri atas tiga orang adalah tokoh kunci sebagai penentu kebijakan. Namun, tidak dapat mengambil keputusan tanpa persetujuan pemangku adat lainnya. Walaupun berbeda tugas pokoknya, galla sebagai tokoh kunci, gallarrang sebagai pengawal kebijakan, tau toana adaka sebagai penasihat, anrong pa'rasangan membidangi lingkungan hidup, tau barania membidangi keamanan, guru membidangi agama, sanro membidangi kesehatan, dan suro membidangi komunikasi.¹² Data profil komunitas adat Manimbahoi menunjukkan bahwa: (1) Keberadaan komunitas adat manimbahoi sangat eksis; (2) Profil komunitas adat Manimbahoi terdiri atas dua belas pemangku adat (3) setiap posisi dalam struktur pemangku adat memiliki job kerja/peran tersendiri. (4) Job kerja berorientasi pada kepemimpinan, lingkungan hidup, sosial keagamaan, pertanian, kesehatan, keamanan, solidaritas dan persatuan/persaudaraan yang dideskripsikan dalam setiap acara ritual sosial kemasyarakatan.

2. Falsafah Hidup Komunitas Adat Masyarakat Muslim Manimbahoi

Falsafah hidup komunitas adat masyarakat manimbahoi yang mereka pegang teguh, meliputi Falsafah *tau* (manusia), falsafah *pangngadakkang* (falsafah kepemimpinan), falsafah *sirik na pacce* (falsafah harga diri dan solidaritas), falsafah *sulapa appa* (falsafah empat persegi).¹³ Jadi, empat falsafah hidup yang dipegang oleh komunitas adat masyarakat Manimbahoi, yaitu falsafah manusia (TAU), falsafah *pangngadakkang* (petua-petua kepemimpinan dan sopan santun), falsafah *sulapa appake* (falsafah empat persegi meliputi seluruh segmen kehidupan sosial), dan falsafah *sirik napacce* (harga diri dan solidaritas yakni menjaga/memelihara harkat, martabat persaudaraan/persatuan). Falsafah tersebut di atas ada yang dijabarkan dalam bentuk *pasang-pasang turiolo* (petua-petua orang-orang bijak masa

dulu), ada yang disampaikan dalam bentuk syair, ada pula yang dipersaksikan dalam acara ritual.

a) Falsafah *Rupa Tau*

Secara leksikal kalimat *rupa tau* terdiri atas dua suku kata “*rupa*” dan “*tau*”. “Rupa” berarti wajah dan “Tau” berarti manusia. Jadi rupa tau adalah kata jadian yang bermakna berwajah manusia. Apabila kata “*tau*” berdiri sendiri maka berarti totalitas manusia. Makna “tau” adalah level tertinggi pada komunitas adat Manimbahoi. Menurut salah seorang pemangku adat kata *TAU* merupakan akronim yang terdiri atas tiga huruf, dan setiap huruf mengandung makna yang berorientasi kepada asal kejadian manusia. Yakni huruf T bermakna tanah, huruf A bermakna Air dan Api, sedangkan huruf U berarti udara (angin) yang bermakna ruh. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada kiniya manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur ruhani.¹⁴ Sejalan pandangan filosof alam yang memandang bahwa pada hakikatnya segala yang ada terdiri atas tiga anasir. Thales memandang anasir dari segala yang ada adalah air; Anaximenes memandang bahwa anasir dari segala yang ada adalah udara; Herakleitos memandang bahwa anasir dari segala yang ada adalah api, kemudian Empedokles memandang bahwa anasir dari segala yang ada adalah tanah.¹⁵ Berbeda pandangan Aximandros yang memandang bahwa prinsip dasar segala sesuatu adalah *to apeiron*; *Apeiron* merupakan prinsip dasar yang bersifat abstrak, bersifat Ilahi, abadi, tak terubahkan dan meliputi segala sesuatu.¹⁶ Adapun, makna rupa tau dalam tataran falsafah adat merujuk kepada sifat, tindakan dan atau perilaku seseorang yang mencerminkan anasir yang merupakan asal usul manusia. Menurut falsafah adat “manusia hendaknya membumikan sifatnya tanah, yaitu: sabar, menumbuhkan kebaikan dan menguburkan keburukan. Jadi, falsafah rupa tau adalah falsafah tertang eksistensi manusia yang menggambarkan asal usul manusia, anasir-anasir manusia, yang mencerminkan bahwa pada hakikatnya manusia terdiri atas dua unsur. Yaitu unsur ruhani dan unsur jasmani. Hal ini sangat prinsip bagi komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi, dan ini dapat menjadi sumbu penegakan harga diri (*sirik*) yang masih dia pegang teguh oleh komunitas adat hingga sekarang.

b) Falsafah Pangadakkang

Makna *pangadakkang* dalam konteks ini adalah keseluruhan norma, yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku, terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya yang membentuk pola tingkah laku serta pandangan hidup. Oleh karena itu, segala perilaku terpulang pada adat. Adatlah yang merupakan penentu patut tidaknya sesuatu dilakukan. Hal ini tercermin dalam ungkapan “*punna pangadakkang tena erokku, tena kulleku*” artinya jika sudah menyangkut ketentuan yang diadatkan, saya tidak punya kapasitas untuk menolak. Olehnya itu, pemangku adat berprinsip bahwa “*adakkaji tojeng, iaji ranrang tatappu, nipammanjengi punna battu parubua*”.¹⁷

c) Falsafah *Sulapak Appa Walasuji*

Falsafah *sulapak appa walasuji* dalam komunitas adat Manimbahoi merupakan simbol sebagai spirit dalam memperoleh wujud kesempurnaan manusia. Sebagaimna hasil wawancara dengan Talibi Daeng. Ngunjung (68 Tahun)

beserta Isterinya Karannuang Daeng. Tarring (65 Tahun) selaku Gallarrang Toa dalam struktur adat Manimbahoi, menjelaskan bahwa ‘manusia berhati *sulapak appak walasuji* yaitu manusia yang memiliki harga diri (*niak sirikna*), memiliki rasa kesetiakawanan (*niak paccena*), menghargai orang lain (*niak panggali’na*) dan memiliki sifat sopan santun (*niak pangadakkanna*). *Jari appaki kaniakkanna adaka, yamiantu: (1) Niak sirikna; (2) Niak paccena; (3) Niak panggali’na; (4) siagan Niak pangadakkanna*’.¹⁸ Falsafah *sulapak appak* menjadi sprit dalam berbagai lini kehidupan sosial bagi komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi, hal ini tercermin dari makna kata TAU, serta panca (walasuji) bagi setiap pesta perkawinan dikalangan keluarga yang memiliki strata sosial tertentu. Walasuji, dalam acara pernikahan terdiri atas dua macam: a). Walasuji yang ditempatkan pada bagian tengah rumah sebagai tempat melansungkan akad nikah, b). Panca yang merupakan walasuji yang mrnjadi tempat membawa buah-buahan pada saat mengantar penganting laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan.

d) Falsafah *Sirik na Pacce*

Falsafah *sirik na pacce* bagi komunitas adat Manimbahoi merupakan suatu sistem nilai yang sangat abstrak dan sulit untuk didefenisikan karena *sirik na pacce* hanya dapat dirasakan. *Sirik* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak, dan kewajiban. *Sirik* napacce mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri serta kehormatannya. *Sirik* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *sirik* adalah sesuatu yang 'tabu' bagi masyarakat Manimbahoi dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, *pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan atau golongan.¹⁹ *Sirik* dari sudut pandang sosial kemasyarakatan antara lain dapat bermakna (1) *Niak sirikna* bernilai tingkah laku serta sikap yang menjunjung tinggi kehormatan merupakan sikap orang yang memelihara *sirik*, (2) *Niak paccena*, bermakna sikap dan pembawaan perasaan yang sangat tinggi dalam menyikapi persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan untuk memelihara nilai luhur “*pacce*”. (3) *Niak Panggalikna* bermakna Sikap dan sifat orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam bentuk penghormatan kepada sesama manusia. (4) *Niak Pangadakkanna* bernilai sikap dan sifat orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhalkul karima (sopan santun).²⁰

3. Nilai-Nilai Falsafah Hidup Komunitas Adat Masyarakat Muslim Manimbahoi.

Adapun Nilai-Nilai Falsafah Hidup Komunitas Adat Masyarakat Muslim Manimbahoi yaitu:

- a) Nilai Falsafah *Rupa Tau meliputi*: Nilai moral; Memelihara fitrah manusia dengan menerapkan sifat dari empat anasir asal kejadian manusia, seperti (1) sifatnya air yaitu selalu mencari tempat terendah (tawadu), (2) sifatnya api yaitu senantiasa menumbuhkan semangat berkarya, (3) sifatnya angin yaitu selalu memberikan kesejukan, (4) sifatnya tanah yang meliputi sabar, jujur, dan dermawan. Sehingga manusia hendaknya membumikan sifat tawadu, mengembangkan etos kerja, menjadi rahmat terhadap alam sekitarnya, serta menerapkan sifat sabar ,jujur dan dermawan.,

- b) Nilai sosial kemanusiaan, yaitu memelihara karakter dan tabiat manusia yang melahirkan perilaku *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakalabbiri* (saling memuliakan), *sikagngalikang* (saling menghargai).
- c) Nilai Falsafah *Pangngadakkang*. Nilai utama yang terkandung dalam falsafah *pangngadakkang* adalah nilai demokrasi, nilai sosial dan istiqamah terhadap adat yang telah diadatkan, yakni keputusan yang telah ditetapkan oleh adat.
- d) Nilai Falsafah *Sulapak Appak*. Nilai yang terkandung dalam falsafah *sulapak appak* adalah pengembangan potensi diri manusia yang mensinergikan antara alam makrokosmos dengan alam mikrokosmos. Olehnya itu, manusia hendaknya membumikan nilai-nilai falsafah *Sulapak Appak* dalam menjalankan amanah kekhalifaan.
- e) Nilai Falsafah *Sirik na Pacce*. Nilai Falsafah *sirik na pacce* meliputi beberapa perilaku sosial, yaitu menjunjung tinggi kehormatan, harkat dan martabat manusia (*niak sirikna*). Memelihara nilai-nilai luhur dan solidaritas *pacce*. Menjunjung tinggi sikap dan sifat saling menghormati dan saling menghargai (*niak pangngalikna*). Menjunjung tinggi nilai-nilai akhalkul karima/sopan santun, (*niak pangngadakkangna*). *Sirik* mengajarkan moralitas kesesuaian yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan tiga kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi merupakan sekelompok masyarakat yang terdiri atas dua belas pemangku adat . Mereka terikat suatu falsafah adat sebagai tatanan kehidupan sosial mereka. Mereka menerapkan norma-norma, nilai-nilai, serta aturan-aturan adat, sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sosial.
2. Wujud Falsafah hidup komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa terdiri atas falsafah *rupa tau*, falsafah *pangngadakkang*, falsafah *sulapak appak*, dan falsafah *sirik na pacce*.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi meliputi nilai teologi, nilai demokrasi, nilai moral/etika serta solidaritas.

F. Implikasi

Adapun implikasi penelitian ini bermuara pada tiga aspek yaitu

1. Tatanan demokrasi yang terkandung dalam komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi perlu digali dan diadaptasikan dengan tata kelola demokrasi, sehingga nilai-nilai falsafah adat dapat bersinergi dalam aktivitas sosial masyarakat.
2. Falsafah hidup komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi perlu diwariskan secara tertulis sehingga falsafah tersebut dilestarikan sebagai aset masyarakat.

3. Nilai-nilai filosofis yang terkandung falasafah hidup komunitas adat masyarakat muslim Manimbahoi, perlu diadaptasikan secara proporsional dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga keyakinan umat Islam dalam komunitas adat tersebut, tidak terkontaminasi dengan kepercayaan yang berorientasi pada nilai-nilai kemusyrikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Farid, Andi Zainal. “Siri’-Pesse dan Were Pandangan Hidup Orang Bugis” dalam *Siri dan Pesse; Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Abidin, Yusuf Zainal dan Benni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia, Cetakan I, Bandung CV Pustaka Setia, 2014*
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneli; Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan IX; Jakarta: Rnika cipta, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- Chaeruddin Hakim, *Tafsir Kelong (Kajian Sastra Lisan Makassar)*, Cetakan I, Dela Macca Makassar, 1016.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Emil Lumanduka, *Kamus Populer Inggris-Makassar Indonesia Makassar*, Makassar, 2009.
- Hadi W.M., Abdul, *Hermenuetika Estetika dan Religiusitas Eesai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Cetakan I, Jakarta Selatan: Sadra Press, 2016.
- Hamid, Abu. “Siri’ dan Etos Kerja” dalam buku *Siri’ dan Pesse’*. Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Hamid, Pananrangi, et al., eds. *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 1993.
- Hardiman, F. Budi. *Sei Memahami Hermenuetik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Cetakan 1, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015
- Kardiman, *Pintar Menerjemah Wawasan Teoretik dan Praktek*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1976.
- Matthes, B.F. *Makassarsche Chrestomathie*. Amsterdam: Het Nederlandsche Bijbelnoot. 1960.
- Mattulada. *Islam di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial*. Taufiq Abdullah (ed). Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Mattulada, *Jejak Kehadiran Makassar dan Islam. dalam Sejarah*. Cet. II; Ujung Pandang, 1990.
- _____. *Siri’ dalam Masyarakat Makassar* dalam buku *Siri’ dan Pesse’*. Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet.VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhtmar, Shaff. *Masa Depan Warisan Lubur Kebudayaan Sulsel*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Rasdiyanah Amir, Andi. *Integrasi Sistem Pangngaderreng (Adat) dengan Sistem Syariah sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa "Disertasi"*. Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Razak Daeng Paturu, Sejarah Gowa, Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983
- Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas, 2010.
- al-Syahrastānī, Abu al-Fath Muhammad bin Abd. al-Karīm. *al-Milal wa al-Nihal*, jilid I. Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Syalabi, Ahmad. *Mamsū'ah al-Tarikh al-Islamiyah*, juz I. Mekah: al-Nahdlah, 1974.

Endnotes

- ¹Tim Pustaka Phonetik. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, Cet. V. (Jakarta: PT Media Pustaka Phonetik, 2010), h. 235.
- ²Wawancara Talibi Daeng Ngujung 65 tahun dan Dg. Tarring 62 tahun (pemangku adat selaku Gallarrang yang berperan sebagai *Bacci Mannuntung batang tanilalo*) 4 Mei 2016 di Manimbahoi memaparkan bahwa "*kaniakkanna tau jaiia nilekoi riadak nanikalimbuki rapang*" jari *sikamma jama-jamaanna tau jaiia naatoroki adak alarapaana pabbuntingan, tau kamatean, pa'lamung-lamungan, pabbaungan balla, sangkamaia tompa barak tiomoro (anruppailu bara siagan ulu timoro)*.
- ³Disadur dari Mattulada, Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis, (Yogyakarta: Universitas Gajamada Press, 1985), h. 306.
- ⁴Aburaerah Arif, Kamus Makassar – Indonesia, Cet. I. (Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita DDI, 1995) h. 388.
- ⁵Aburaerah Arif, Kamus Makassar – Indonesia, h. 248
- ⁶Wawancara Talibi Daeng Ngujung 65 tahun dan Dg. Tarring 62 tahun (pemangku adat selaku Gallarrang yang berperan sebagai *Bacci Mannuntung batang tanilalo*) 4 Mei 2016 di Manimbahoi memaparkan bahwa "*kaniakkanna tau jaiia nilekoi riadak nanikalimbuki rapang*" jari *sikamma jama-jamaanna tau jaiia naatoroki adak alarapaana pabbuntingan, tau kamatean, pa'lamung-lamungan, pabbaungan balla, sangkamaia tompa barak tiomoro (anruppailu bara siagan ulu timoro)*.
- ⁷Disadur dari Mattulada, Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis, (Yogyakarta: Universitas Gajamada Press, 1985), h. 306.
- ⁸Aburaerah Arif, Kamus Makassar – Indonesia, Cet. I. (Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita DDI, 1995) h. 388.
- ⁹Aburaerah Arif, Kamus Makassar – Indonesia, h. 248

- ¹⁰Disadur dari Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1976), h.19
- ¹¹Wawancara Talibi Daeng Ngunjung, 65 Tahun (pemangku adat selaku *Gallarrang Toa yang berperan sebagai Bacci Mannuntung batang tanilaloi*) 4 Mei 2016 di Manimbahoi memaparkan bahwa “*parallua nipakaadat adaka ilalanna: “Amparentai tau jaiia rierokna, ambinai tumbuh taua, appatimbo tumbu katallasang, ampakatojengi tojenga, lambusuka nipattagalli, nanitanjeng ri Allah Taalah, nampa minasa mange ri te’nea.*”
- ¹²Istilah key informan dalam koentjaraningrat dijelaskan bahwa untuk pertama kalinya dipakai oleh S.F. Nadel dalam buku F. Barlett, tentang metodologi Penelitian masyarakat, (Nadel 1939, h. 322.
- ¹³Disadur dari Matthew B. Miles dan A. Michael Haberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press. 1999), h. 19
- ¹⁴Disadur dari hasil Wawancara Kamaruddin 58 tahun (Galla Toa), Manimbahoi, 3 Juli 2016. Ia menjelaskan bahwa “*Sitojeng-tojengna kaniakkanna adaka anu riolo mariolona, saggenna ta’rapi mae rikattengasen anak riboko. Naia naatoroka adak alarapanna pangngadakkang, (kepemimpinan) ambaung pa’rasangen, katallasang, siagan kasalamatkanna tumabbuttaiya.*”
- ¹⁵Wawancara Karannuang Daeng. Tarring (65 tahun) Gallarrang Toa 15 April 2016 di Mutiara Permai data tentang Struktur adat Manimbahoi serta nama-nama dari dua belas pemangku adat. Tanpaknya pemangku adat secara berpasang-pasangan antara suami Isteri kecuali yang tidak memiliki isteri.
- ¹⁶Wawancara Talibi Daeng. Ngunjung beserta Karannuang Daeng. Tarring (68/65 tahun) Gallarrang Toa, Manimbahoi, 3 Juni 2016 data tentang alur transformasi falsafah adat Manimbahoi. Yaitu diwariskan dalam bentuk pesan pada setiap proses pengukuhan adat, dan tidak ditulis. Sebab menurutnya: “*lolo i pasanga punna nitulisi*” (pesan kurang sakral bila ditulis) sehingga pada umumnya falsafat adat disampaikan secara lisan pada acara *pangngadakkang*.
- ¹⁷Disadur dari hasil Wawancara Kamaruddin (Galla Toa), Jafa-Mina (Tubarania), Talibi Daeng. Ngunjung serta Karannuang Daeng. Tarring, Manimbahoi, 3 Juli 2016. Tentang hakikat manusia, yakni: : *tau, rupatau, tau-tau, siagang taun-taun. Napasangki turioloo angkanaiia, iapa nikkulle batang tau punna kullemo kitammoi pintujun appa sulapa pallua. Pintuju battuanna tuju allo, tuju lapis i langit, tuju lapis i butta, appasulapa bantuanna battuan laberena, ridallekan, riboko, rikanang, siagan rikairi. bantuan batinna appasulapa bantuanna tanah, je,ne, pepe siagan angin.*
- ¹⁸Wawancara Talibi Dg. Ngunjung (68 tahun) Gallarrang Toa, Manimbahoi, 10 Oktober 2015, ia menjelaskan lebih lanjut bahwa “*Kaniakkanna rupa taua abbatui riruaia passala iamiantu labere siagan batin, yaareka alusu siagan kasara, tubu8h siagan batang kale.*”
- ¹⁹Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Cet. 3, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1986, h. 37

- ²⁰Bandingkan K Simon Petrus L Tjahyadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, t.th.), h. 21-22.
- ²¹Wawancara Jafa dan Mina, 70 tahun (tubarania) Manimbahoi 7 Juni 2016 ia menjelaskan bahwa “*Sikamma kaputusanna adaka tena kulleta tenatodo pakulleta, nasaba adakaji kuntu tojeng, ia ramrang tatappu nipammejengi punna battu barubua*”.
- ²²Lihat hasil Wawaancara Talibi Dg. Ngunjung (68 tahun) serta Karannuang Dg. Tarring (65 tahun) selaku Gallarrang dalam struktur Pemangku Adat menjelaskan bahwa “*sitojeng-tjengna rupa tana nanikana tau nasaba ammentengi sulapak appaka ribatang kalenna. Naia nikanaya sulapak appakna rupa tana iami antu “niak sirikna, niak paccekna, niak panggalikna, na niak siagan niak pangngadakkangna*”.
- ²³Labbiri Daeng Gama 75 tahun Galla Tannga, Gunung Sari, September 2016 Menurutnya “*Kaniakkanna rupa tana ri lino addonkoki risiri’na siagan ripaccena*”.
- ²⁴Labbiri Daeng Gama 75 tahun Galla Tannga, Gunung Sari, September 2016 selanjutnya Daeng Gama menjelaskan bahwa “*appaki rupanna kaniakkanna sirika iyami antu niak sirikna, niak panggali’na, niak pangngadakkanna, siagan niak paccena*”.